

Nirmana Media

PENGANTAR REKTOR UNISMA

Prof. Dr. H. Maskuri, M.Si

ILMU HUMANIORA

*Sebuah
Antologi Pemikiran*

Editor

Dr. H. Suratman, S.H., M.Hum

PENGANTAR REKTOR UNISMA
Prof. Dr. H. Maskuri, M.Si

PENGANTAR REKTOR
UNIVERSITAS ISLAM MALANG

ILMU HUMANIORA: *Sebuah Antologi Pemikiran*

Editor

Dr. H. Suratman, S.H., M.Hum

Nirmana Media

PENGANTAR REKTOR UNIVERSITAS ISLAM MALANG

Puji syukur *Alhamdulillah* kami sampaikan ke hadirat Allah SWT atas penerbitan buku ini. Buku ini merupakan kumpulan makalah yang dipresentasikan dalam kegiatan *National Conference* yang merupakan salah satu mata kegiatan dalam acara Gebyar Kreatifitas Lintas Ilmu dan Seni Anak Negeri untuk Prestasi Bersama I (Gerak Lisan Utama I) Universitas Islam Malang 2017, yang berlangsung tanggal 25 dan 26 Maret 2017. Gerak Lisan Utama I Unisma 2017 ini merupakan rangkaian dari kegiatan Dies Natalis ke-36 yang jatuh pada tanggal 27 Maret 2017. Gebyar ini mengambil tema **ILMU PENGETAHUAN TEKNOLOGI DAN SENI UNTUK KEMASLAHATAN UMAT**.

Kegiatan *national conference* tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan *academic atmosphere* dengan memberikan ruang dan waktu kepada segenap insan akademika Unisma dan perguruan tinggi lain untuk bertukar fikiran dan ilmu dengan teman sejawat. Pada penyelenggaraan tahun ini beberapa subtema yang diusung antara lain: 1) Pendidikan Karakter Islami untuk Penguatan Jati Diri Bangsa, 2) Tata Kelola Hukum, Pemerintahan, dan Ekonomi dalam Perspektif Islam Menuju Indonesia Berkeadilan, 3) Konservasi Bilogi, Pertanian, dan Peternakan untuk Ketahanan Pangan dan Kelestarian Lingkungan, dan 4) Teknologi dan Kedokteran untuk Indonesia Sehat. Sub-sub tema ini merupakan turunan dari bidang ilmu pendidikan, humaniora, dan eksakta yang ada di lingkungan Unisversitas Islam Malang.

Sebagai penghargaan kepada segenap akademisi yang telah mempresentasikan pemikiran-pemikirannya dalam *national conference* tersebut, makalah-makalahnya kami terbitkan dalam bentuk buku. Untuk itu, makalah-makalah tersebut kami kelompokkan ke dalam 3 (tiga) kategori. Kategori pertama yaitu makalah-makalah yang berasal dari rumpun pendidikan dan membahas tentang pendidikan karakter. Makalah-makalah ini kami terbitkan dalam buku berjudul **Antologi Pemikiran Pendidikan Karakter**. Sedangkan kategori kedua berisi makalah-makalah yang berasal dari rumpun ilmu humaniora, yang membahas tentang masalah-masalah budaya, manajemen, ekonomi dan bisnis, hukum, dan pemerintahan. Makalah-makalah pada rumpun ini kami terbitkan dalam buku berjudul **Ilmu Humaniora: Sebuah Antologi Pemikiran**. Dan kategori ketiga memuat makalah-makalah yang berasal dari ilmu-ilmu eksakta, seperti pertanian, peternakan, pengetahuan alam, teknik, dan kedokteran. Makalah-makalah pada rumpun ini kami terbitkan dalam buku berjudul **Ilmu Eksakta: Sebuah**

ILMU HUMANIORA: Sebuah Antologi Pemikiran

Editor

Dr. H. Suratman, S.H., M.Hum

Layout Isi

Anita Fauziah

Design Cover

Em Irul HD

Cetakan Pertama

Mei 2017

*Hak Cipta dilindungi undang-undang
all rights reserved*

ISBN 602-8298-15-8

Dicetak & Diterbitkan Oleh

Nirmana MEDIA

Jl. Watu Bela RA 37 Sektor Nusa Loka Bumi Serpong Damai
Tangerang - Banten - Jakarta
e-mail Nirmanamedia29@gmail.com

Antologi Pemikiran. Ketiga buku tersebut kami sumbangkan untuk pengembangan keilmuan dan kemaslahatan umat, khususnya bangsa Indonesia sendiri.

Untuk itu, kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para penulis yang telah menyumbangkan hasil-hasil pemikirannya dan turut menyukseskan acara Gebyar Kreatifitas Lintas Ilmu dan Seni Anak Negeri untuk Prestasi Bersama (Gerak Lisan Utama) I - Universitas Islam Malang 2017. Kami juga menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi terhadap penyelenggaraan konferensi ini, terutama kepada Bapak Direktur Jenderal Kelembagaan IPTEK dan DIKTI Kemristek RI yang telah berkenan menjadi keynote speaker pada *national conference* tersebut. Dan terakhir, ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada segenap panitia Dies Natalies ke-36 Universitas Islam Malang 2017 yang telah berusaha keras dalam waktu yang relatif singkat mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan ini, serta mempersiapkan penerbitan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat.

Malang, 27 Maret 2017
Rektor Universitas Islam Malang,

Ttd

Prof. Dr. H. Maskuri, M.Si

PENGANTAR EDITOR

Manajemen dapat diartikan sebagai suatu sistem yang teratur dan terstruktur yang menaungi suatu organisasi agar sasaran dan tujuan organisasi lebih mudah tercapai. Kepemimpinan berfungsi untuk mengarahkan dan memastikan roda manajemen dapat berjalan dengan baik. Karenanya antara manajemen dan kepemimpinan tidak dapat dipisahkan. Dengan manajemen dan kepemimpinan yang baik, tentunya masyarakat akan merasakan manfaatnya. Oleh karena itu dalam menjalankan roda organisasi atau roda pemerintahan seorang pimpinan harus berupaya sebaik mungkin dalam memberikan layanan kepadawarga masyarakatnya. Paradigma *good governance* secara terus menerus harus dikembangkan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan dalam kehidupan masyarakat, baik itu menyangkut kebutuhan layanan transportasi publik, pemberdayaan bisnis umat, ataupun pemberdayaan perekonomian perempuan terutama di era masyarakat ekonomi ASEAN (MEA) seperti sekarang ini, yang kesemuanya bermuara pada tercapainya kesejahteraan masyarakat.

Indonesia adalah negara hukum (*rechtstaat*), oleh karena itu konsekuensi logis dan moral yang harus dilaksanakan adalah bahwa semua unsur baik penguasa, aparat hukum, maupun rakyat sebagai warga negara harus taat dan patuh pada aturan hukum. Sebagaimana diketahui bahwa tujuan hukum adalah untuk menciptakan keadilan, memberikan kemanfaatan dan menjamin adanya kepastian hukum. Karena itu setiap perbuatan hukum yang dilakukan harus tunduk pada ketentuan peraturan perundangan yang berlaku. Pemerintah sebagai pemegang kekuasaan negara terutama dalam menyelenggarakan pemerintahan hendaknya memperhatikan tujuan hukum diatas, baik itu berupa pelimpahan kewenangan dari hak menguasai negara kepada pemegang hak tertentu, menyangkut hak pengelolaan barang tambang, masalah perkawinan usia dini, maupun terkait dengan pelaksanaan putusan pengadilan.

Selain itu, setiap kebijakan yang dikeluarkan oleh negara atau pemerintah harus pula mempertimbangkan asas utilitarisme (kemanfaatan), sehingga kecil kemungkinan sebuah kebijakan publik (*public policy*) akan mendapatkan penolakan dari masyarakat, dan hal itu lebih dekat dengan sikap berkeadilan sosial.

Buku ini merupakan kumpulan pemikiran para akademisi Universitas Islam Malang dan akademisi dari perguruan tinggi lain yang mengikuti kegiatan *national conference* tanggal 25 dan 26 Maret 2017, membahas tentang Islam Malang pada tanggal 25 dan 26 Maret 2017, membahas tentang manfaat ilmu humaniora, mulai dari Manajemen dan Administrasi Bisnis, Serta Budaya, Hukum dan Pemerintahan, yang diharapkan berguna untuk kemaslahatan umat.

Buku ini terbagi atas 2 (dua) bagian: bagian pertama (A) dengan sub-judul Manajemen dan Administrasi Bisnis, terdiri atas 12 (dua belas) bab. Implementasi Konsep *New Public Service*: Studi Kasus Terhadap Pelayanan Kesehatan di Dinas Kesehatan Di Kota Malang Jawa Timur, dibahas dengan cukup baik oleh Affuddin dosen Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Islam Malang. Kemudian dilanjutkan dengan mengupas *Optimalisasi Pengelolaan Daerah Berbasis Kepemimpinan Transformasional*: Inspirasi Dari Kabupaten Bojonegoro, oleh Ahmad Subhan Mahardani, yang merupakan dosen pada Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Malang. Bahasan mengenai kepemimpinan transformasional dalam lingkungan sekolah dikupas tuntas oleh Masykuri Bakri Dan Mufatiroh, dengan topik *Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Ico Entrepreneurship Peserta Didik*: Studi Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Surabaya Dalam kesehariannya Masykuri Bakri adalah Rektor Universitas Islam Malang dan Mufatiroh, merupakan Pemerehati Pendidikan dan Guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 4 Surabaya.

Masih terkait dengan Manajemen dan Administrasi Bisnis, dibahas pula tentang Reformasi Birokrasi dan Penguatan Kapasitas Pelayanan Publik Menuju *Good Governance* dan *Shared Governance*, yang dibahas dengan baik dan lugas oleh Hayat, dosen Program Studi Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Islam Malang, yang juga seorang penulis yang kreatif. Nurul Umi Ati adalah Lektor pada Program Studi Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Islam Malang dan berkolaborasi dengan Aziz Muslim, membahas tentang *Perspektif Islam dan Pemerintah Dalam Pengentasan Prostitusi*: *Kasus Penutupan Lokalisasi di Dolly Surabaya*. Selanjutnya, Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Dividen Tunai Sebagai Variabel *Intervening*: Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, dikupas tuntas oleh Restu Millaningtyas, dosen muda di Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Malang. dilanjutkan dengan membahas Energi Pemberdayaan Bisnis Umat, oleh Rini Rahayu Kurniati, doktor pada Program Studi Ilmu Administrasi Niaga/Bisnis, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Islam Malang. Dan dilanjutkan dengan membahas Inovasi Layanan Bisnis Transportasi Publik Berbasis Orientasi Pasar: Suatu Kajian Bisnis Jasa Dalam Perspektif Islam, yang dibahas oleh Siti Saroh, doktor pada Program Studi Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu

Administrasi Universitas Islam Malang dengan bidang keahlian Manajemen Pemasaran dan Kebijakan Keuangan.

Bahasantentang Pemberdayaan Percekonomian Perempuan dan Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam, dikupas dengan tuntas oleh Daris Zunaida, dosen pada Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Islam Malang dengan bidang keahlian Manajemen Sumber Daya Manusia. Sementara itu, Pengaruh Faktor Sosial dan Faktor Pribadi Terhadap Keputusan Pembelian Film Bajakan: Studi Pada Masyarakat di Kota Malang, dikupas dengan baik oleh Satria Putra Utama, dosen pada Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Malang. Nurhajati, kali ini mengupas tentang Pemberdayaan Perempuan Untuk Peningkatan Ekonomi Dalam Era Masyarakat Ekonomi Asean, beliau adalah Guru Besar kebanggaan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Malang, beliau mendapatkan gelar Sarjana (S-1), Magister Science (S-2) dari UGM Yogyakarta, dan Doktorat (S-3) dari Universitas Brawijaya Malang. Selanjutnya Peran *Shared Values* Nahdlatul Ulama Dalam Mengoptimalkan *Organizational Pride* Dosen Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, dikupas tuntas oleh Ima Nadatien, dkk. Beliau saat ini disamping sebagai dosen juga mengabdikan diri di Unusa Surabaya dengan mengemban amanah sebagai Wakil Rektor 3 (Bidang Rembang dan Kerjasama).

Bagian kedua (B) buku ini dengan sub-judul Budaya, Hukum dan Pemerintahan, memuat 10 (sepuluh) bab yang diawali oleh bidang kebudayaan dengan mengupas persoalan Konflik Sosial dan Pembentukan Karakter Dalam Perspektif Multikultural, yang dikupas oleh Akhmad Tabrani, dosen di jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Islam Malang, dan Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Islam Malang. Selanjutnya Gejala-Gejala Kebahasaan Dalam Masyarakat Keturunan Arab di Daerah Ampel Surabaya: Kajian Sociolinguistik, dikupas oleh Idrus Muehsin Bin Agil, dosen muda di Program Studi Pendidikan Agama Islam, FAI Universitas Islam Malang. Luluk Sri Agus Prasetyoningsih, mengupas Maksim Kerjasama dan Kesantunan Tuturan Dalam Pembentukan Karakter Islami. Beliau adalah Lektor kepala pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Islam Malang dengan bidang keahlian pada pragmatik klinis, psikolinguistik, dan pembelajaran bahasa.

Dalam bidang hukum, Diyan Isaeni dan Isdiyana Kusuma Ayu mengupas Perlindungan Hukum Pihak Ketiga Sebagai Pemegang Hak Guna Bangunan Di Atas Tanah Hak Pengelolaan. Diyan Isaeni adalah dosen Program Studi Ilmu Hukum Fakultas Hukum Universitas Islam Malang, dengan bidang keahlian Hukum Agraria, sedangkan Isdiyana Kusuma Ayu adalah dosen muda di Program Studi Ilmu Hukum Fakultas Hukum Universitas Islam Malang. Kemudian dilanjutkan dengan mengupas Penerapan Asas Universalitas Dalam Masalah Kepailitan Berdimensi Internasional: Analisis Yuridis Terhadap UU Nomor 37 Tahun 2004 Tentang Kepailitan, yang dikupas oleh

Suratman, Lektor Kepala pada Program Studi Ilmu Hukum Fakultas Hukum Universitas Islam Malang, dengan bidang keahlian Hukum Perdata (Ekonomi/Bisnis). Masih terkait dengan bidang hukum, Abdul Rokhim mengupas Pengelolaan Barang Tambang: Perspektif Hukum Positif dan Hukum Islam. Abdul Rokhim adalah dosen tetap Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum Universitas Islam Malang, yang juga dosen Program Magister Ilmu Hukum dan Program Magister Kenotariatan, Pascasarjana Universitas Islam Malang. Sementara itu, Ahmad Subekti, mengupas Negara Hukum (*Rechtsstaat*) Dalam Perspektif Islam. Beliau adalah dosen pada Program Studi Syariah (Ahwal Al Syakhshiyah), FAI Universitas Islam Malang dengan bidang keahlian hukum dan peradilan Islam. Pembahasan tentang hukum ditutup dengan mengupas Hukum Ekonomi Dalam Perspektif Islam, yang dikupas oleh Dwi Ari Kurniawati, dosen pada Program Studi Syariah (Ahwal Al Syakhshiyah), Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang dengan bidang keilmuan Ilmu Hukum Islam. Sedangkan materi Agama dan Perkawinan Usia Dini, dikupas tuntas oleh Fathurrahman Alfa Ali, dosen Program Studi Syariah (Ahwal Al Syakhshiyah) FAI Universitas Islam Malang.

Dalam bidang pemerintahan, dibahas tentang bagaimana Membangun Pemerintahan Yang Berkeadilan Sosial, yang dikupas oleh Khoiron, dosen pada Program Studi Ilmu Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Islam Malang. Kemudian dilanjutkan dengan membahas Kepemimpinan dan Pemerintahan Berkeadilan Dipandang Dari Perspektif Islam, oleh Retno Wulan Sekarsari, yang dalam kesehariannya adalah dosen pada Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Islam Malang dengan bidang keahlian Kebijakan Publik.

Malang, 27 Maret 2017

Editor,

ttd

Dr. Suratman, SH., M.Hum

DAFTAR ISI

PENGANTAR REKTOR	iii
PENGANTAR EDITOR	v
DAFTAR ISI	ix
1 Implementasi Konsep <i>new Public Service</i> : Studi Kasus Terhadap Pelayanan Kesehatan Di Dinas Kesehatan Di Kota Malang Jawa Timur, Affuddin	2
2 Optimalisasi Pengelolaan Daerah Berbasis Kepemimpinan transformasional: Inspirasi Dari Kabupaten Bojonegoro, Ahmad Subhan Mahardani	16
3 Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Eco Entrepreneurship Peserta Didik: Studi Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Surabaya, Masykuri Bakri dan Mufatiroh	28
4 Reformasi Birokrasi Dan Penguatan Kapasitas Pelayanan Publik Menuju Good Governance Dan Shared Governance, Hayat	42
5 Perspektif Islam Dan Pemerintah Dalam Pengentasan Prostitusi: <i>Kasus Penutupan Lokalisasi Di Dolly Surabaya</i> , Nurul Umi Ati Dan Aziz Muslim	62
6 Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Dividen Tunai Sebagai Variabel <i>Intervening</i> : Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, Restu Millaningtyas	74
7 Energi Pemberdayaan Bisnis Umat, Rini Rahayu Kurniati	89
8 Inovasi Layanan Bisnistransportasi Publik Berbasis Orientasi Pasar: Suatu Kajian Bisnis Jasa Dalam Perspektif Islam, Siti Sarah	100
9 Pemberdayaan Perekonomian Perempuan Dan Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam, Daris Zunaida	112
10 Pengaruh Faktor Sosial Dan Faktor Pribadi Terhadap Keputusan Pembelian Film Bajakan: Studi Pada Masyarakat Di Kota Malang, Satria Putra Utama	124
11 Pemberdayaan Perempuan Untuk Peningkatan Ekonomi Dalam Era Masyarakat Ekonomi Ascan, Nurhajati	132
12 Peran <i>Shared Values</i> Nahdlatul Ulama (Nu) Dalam Mengoptimalkan <i>Organizational Pride</i> Dosen Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Ima Nadatien, Dkk.	146

13 Konflik Sosial Dan Pembentukan Karakter Dalam Perspektif Multikultural, Ahmad Tabrani	159
14 Gejala-Gejala Kebahasaan Dalam Masyarakat Keturunan Arab Di Daerah Ampel Surabaya: Kajian Sosiolinguistik, Idrus Muchsin Bin Agil	164
15 Maksim Kerjasama Dan Kesantunan Tuturan Dalam Pembentukan Karakter Islami, Luluk Sri Agus Prasetyoningsih	174
16 Perlindungan Hukum Pihak Ketiga Sebagai Pemegang Hak Guna Bangunan Di Atas Tanah Hak Pengelolaan, Diyan Isnaeni Dan Isdiyana Kusuma Ayu	182
17 Penerapan Asas Universalitas Dalam Masalah Kepailitan Berdimensi Internasional: Analisis Yuridis Terhadap UU Nomor 37 Tahun 2004 Tentang Kepailitan, Suratman	195
18 Pengelolaan Barang Tambang: Perspektif Hukum Positif Dan Hukum Islam, Abdul Rokhim	207
19 Negara Hukum (Rechtstaat) Dalam Perspektif Islam, Ahmad Subekti	220
20 Hukum Ekonomi Dalam Perspektif Islam, Dwi Ari Kurniawati ..	232
21 Membangun Pemerintahan Yang Berkeadilan Sosial, Khoiron	240
22 Kepemimpinan Dan Pemerintahan Berkeadilan Dipandang Dari Perspektif Islam, Retno Wulansekarsari	248
23 Agama Dan Perkawinan Usia Dini, Fathurrahman Alfa Ali	258
Biografi	265

BAGIAN A

MANAJEMEN DAN ADMINISTRASI BISNIS

MAKSIM KERJASAMA DAN KESANTUNAN TUTURAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI

A. Pengantar

Pembentukan karakter sesuai ajaran Islam perlu ditanamkan sejak dini. Karakter merupakan sifat khas psikologis yang ada pada diri seseorang. Winnie dalam Muin (2011:160) menjelaskan bahwa karakter memiliki pengertian yang erat hubungannya dengan tingkah laku dan kepribadian. Apabila seseorang berkata atau berperilaku tidak jujur, tidak menghargai orang lain, tentu orang tersebut memantafestasikan perilaku buruk (negatif). Sebaliknya, apabila seseorang berkata atau berperilaku jujur, rendah hati, bijaksana, suka bekerjasama, santun, tentu orang tersebut memantafestasikan kepribadian mulia.

Karakter mulia merupakan ciri karakter Islami. Karakter mulia menjadi fondasi yang perlu ditanamkan sejak dini. Karakter sebagai kebiasaan menjadi sifat alamiah yang ada pada diri seseorang. Oleh karena itu, pembelajaran dan pembiasaan pendidikan karakter dilakukan sejak dini, baik di lingkungan rumah, masyarakat, maupun di sekolah. Orang dewasa merupakan model pendidikan karakter bagi anak-anak.

Terdapat beberapa unsur yang menunjukkan karakter seseorang, antara lain sikap dan cara bertutur, emosi, kemauan, kepercayaan dan kebiasaan. Sikap dan cara bertutur merupakan cerminan karakter seseorang. Misalnya, seorang calon pemimpin melakukan kesalahan dalam memilih kata dan maksimum tutur, dapat menimbulkan konflik sosial, bahkan bisa meluas ke berbagai lapisan masyarakat, dan bahkan menjadi perhatian dunia.

Penggunaan maksimum tuturan menarik untuk dikaji lebih lanjut. Untuk itu, kajian tindak tutur ini difokuskan pada prinsip-prinsip bertutur dalam interaksi sosial. Agar proses komunikasi penutur dan mitra tutur dapat terjalin dengan baik serta menunjukkan tindak tutur berperilaku baik dan sopan, perlu memperhatikan prinsip-prinsip kerjasama dan kesantunan.

Maksimum kerjasama dan kesantunan dalam tuturan merupakan salah satu penanda karakter. Kedua jenis maksimum ini perlu diajarkan serta dibiasakan agar seseorang memiliki pribadi pribadi santun dalam bertutur. Proses komunikasi dapat terjalin dengan baik, jika penutur dan mitra tutur memperhatikan kaidah maksimum kerjasama dan kesantunan (Rahardi, 2005:52).

Kajian maksimum kerjasama dan kesantunan tuturan dalam pembentukan karakter Islami ini menggunakan acuan teori pragmatik yang disebut *Prinsip Kerjasama Grice* (1975) dan *Teori Prinsip Kesantunan Leech* (1983).

B. Prinsip Kerjasama Tuturan

Dalam dimensi sosial ada empat prinsip kerjasama dalam tuturan, yaitu maksimum kuantitas, maksimum kualitas, maksimum relevansi, dan maksimum pelaksanaan.

a. Maksimum Kuantitas (*the maxim of quantity*)

Dalam menjalin komunikasi, penutur diharapkan dapat memberikan keterangan atau informasi yang memadai dan seformatif mungkin (tidak berlebihan). Informasi yang disampaikan penutur sesuai dengan yang diharapkan oleh mitra tutur. Dalam maksimum ini tuturan yang diharapkan singkat, jelas (komunikatif), dan tidak berbelit-belit.

b. Maksimum Kualitas (*the maxim of quality*)

Dalam bertutur diharapkan penutur berkata jujur, menyampaikan sesuatu yang nyata, dan sesuai fakta yang sebenarnya. Fakta harus didukung bukti-bukti yang jelas, bukan bentuk tuturan kebohongan.

c. Maksimum Relevansi (*the maxim of relevance*)

Dalam maksimum ini hendaknya penutur menyampaikan sesuatu (informasi atau keterangan) yang relevan dengan topik tuturan/percakapan. Agar terjadi tuturan yang baik, diharapkan masing-masing penutur dan mitra tutur memberikan kontribusi yang relevan untuk menyampaikan maksud tuturan. Pada maksimum ini hindari penggunaan tuturan atau kalimat sumbang.

d. Maksimum Pelaksanaan (*the maxim of manner*)

Dalam bertutur diharapkan penutur menggunakan tuturan langsung, tidak kabur, atau ambigu (multi tafsir). Tuturan yang ambigu akan menimbulkan salah persepsi (*miscommunication*) dan mengakibatkan salah paham.

Bertutur dengan menggunakan prinsip kerjasama (Grice, 1975:41) merupakan salah satu penanda karakter Islami pada diri seseorang. Dalam masyarakat bahasa dan budaya bangsa Indonesia, prinsip-prinsip kerjasama dan kesantunan dalam bertutur menunjukkan jati diri bangsa. Dalam prinsip bertutur ini maknanya sama dengan bahasa menunjukkan bangsa, yang berarti melalui tuturan menunjukkan kepribadian (karakter bangsa atau seseorang).

C. Prinsip Kesantunan Tuturan

Dalam komunikasi sosial terdapat enam prinsip kesantunan dalam tuturan, yaitu maksimum kebijaksanaan, maksimum kedermawanan, maksimum penghargaan, maksimum kesederhanaan, maksimum pemufakatan, dan maksimum simpati (Leech, 1983:119).

a. Maksimum Kebijaksanaan (*tact maxim*)

Dalam menjalin komunikasi, penutur berpegang pada prinsip amanah, artinya bertutur dengan menggunakan akal atau pikiran sehingga menghasilkan tuturan yang tepat dan tidak asal bicara. Penutur yang

melaksanakan prinsip kebijaksanaan dikatakan sebagai penutur yang santun. Dalam maksim ini terkandung maksud, pikir dahulu sebelum berbicara agar tidak sesal kemudian.

- b. Maksim Kedermawanan (*generosity maxim*)
Dalam mewujudkan maksim ini penutur bermurah hati untuk menghormati orang lain. Dalam berkomunikasi lisan, penutur menggunakan prinsip keterbukaan dan kesediaan untuk membantu mitra tutur atau orang lain dalam kehidupan bermasyarakat.
- c. Maksim Penghargaan (*approbation maxim*)
Dalam maksim penghargaan, penutur disebut santun jika dalam bertutur selalu berusaha menghormati atau memberikan penghargaan kepada pihak lain (mitra tutur). Penutur berusaha menghindari tuturan yang merendahkan orang lain, misalnya menghina, mengejek, dan menyindir.
- d. Maksim Kesederhanaan (*modesty maxim*)
Agar terjadi komunikasi yang baik, penutur bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya, tidak sombong, atau congkak. Dalam budaya kita, kesederhanaan dan kerendahan hati merupakan penanda kesantunan seseorang.
- e. Maksim Permuafakatan (*agreement maxim*)
Dalam komunikasi lisan, penutur saling membina hubungan dan memperhatikan mitra tutur. Dalam bertutur, penutur hendaknya tidak memotong percakapan mitra tutur. Memotong dan membantah secara langsung percakapan orang lain merupakan penanda tidak santun.
- f. Maksim Kesimpatisan (*sympathy maxim*)
Dalam maksim ini penutur memaksimalkan sikap simpati kepada mitra tutur. Penutur yang antipati dan simis terhadap orang lain dianggap sebagai orang yang tidak santun. Untuk mewujudkan maksim simpati, penutur dalam bertutur disertai ekspresi wajah senyum, pandangan mata yang menyejukkan, atau anggukan kepala yang memiliki makna meyetujui maksud komunikasi.

Proses komunikasi dapat terjalin dengan baik, apabila antara penutur dan mitra tutur memperhatikan kaidah maksim kerjasama dan kesantunan. Hal ini sesuai dengan tata nilai Islam, khususnya dalam hal bertutur dengan menjaga lisan sebagaimana diperintahkan dalam Al-Quran, seperti firman Allah SWT (dalam QS. Qaaf (50):18) yang artinya tiada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang hadir (Adlany, 2009:1039). Demikian pula, sebagaimana diriwayatkan dalam hadis (H.R. Al-Bukhari dalam al-Adab hadis (6018) dan Muslim hadis (47): siapa yang beriman kepada Allah SWT dan hari akhir hendaknya ia berkata yang baik atau diam. Jagalah lisan jika ingin selamat di dunia dan akhirat. fitirahmiku.blogspot.com>2012.

Pentingnya menjaga lidah dalam bertutur seperti yang disebutkan dalam ayat Al-Quran dan hadis tersebut menjadi dalil bagi penutur agar senantiasa menjaga lisan karena setiap tuturan dicatat oleh para malaikat dan kelak dimintai pertanggungjawaban pada hari kiamat. Hadist tersebut menjadi peringatan bagi penutur bahwa tuturan atau lisan akan menjadi saksi atas

semua perkataan atau perbuatan manusia pada hari kiamat. Sejak manusia dilahirkan sebagai penutur senantiasa menjaga prinsip tuturan.

Prinsip-prinsip tuturan perlu diajarkan dan dibiasakan pada anak-anak sejak dini agar kelak menjadi penutur yang santun dan berkarakter islami. Kesantunan dalam bertindak tutur mencerminkan kesopanan dalam bertutur kata. Kesantunan berbahasa diterapkan dalam berbagai peristiwa tutur (komunikasi), baik formal maupun informal. Memberikan sikap yang berwibawa dan sopan menjadi simbol bahwa kesantunan berbahasa ini wajib digunakan dalam komunikasi sehari-hari agar menjadi kebiasaan bertutur yang baik (Nugraha (2015:499)).

D. Mengajarkan Prinsip Bertutur sebagai Pembentukan Karakter Islami

Mengajarkan moral bertutur anak bisa dilakukan sejak dini. Dengan pengetahuan moral, anak diajak berpikir membangun etika dan karakter yang baik melalui tuturan dan sikap. Orang tua memiliki peran penting dalam upaya pengembangan prinsip-prinsip bertutur dan bersikap.

Orang tua hendaknya menanamkan dasar cara bertutur yang baik. Orang tua atau keluarga dan guru dapat saling bekerjasama dalam pengembangan moral anak. Anak diajarkan tentang komunikasi dan interaksi sosial dalam lingkungan masyarakat. Agar perkembangan moral bertutur anak dapat berkembang dengan optimal perlu dilatih, diajarkan, dan distimuli oleh lingkungan tuturan yang baik.

Menurut Kemendikbud (2013:561) bahwa nilai-nilai moral bertutur dan pengembangan moral pada anak dapat diajarkan berkaitan dengan pendidikan karakter, baik di rumah, masyarakat, maupun di sekolah. Pendidikan karakter memberikan kesempatan untuk mengembangkan perilaku moral pada anak. Beberapa perilaku moral dapat dikembangkan pada anak melalui komunikasi dan interaksi sosial.

Kerjasama dapat diajarkan kepada anak melalui kegiatan belajar. Kerjasama merupakan hal penting diajarkan kepada anak agar mereka mampu menjalin hubungan baik, termasuk bertutur dengan orang lain, dan mampu memahami adanya perbedaan dalam setiap individu.

Bergiliran dan gilir tutur perlu diajarkan pada anak agar mereka belajar untuk menghargai orang lain dan bersabar, memahami aturan gilir tutur, dan tidak memaksakan kehendaknya sendiri. Hal ini dapat diajarkan, misalnya anak bergiliran untuk mengemukakan pendapat atau berbicara.

Selanjutnya, disiplin diri dapat dibangun dalam diri anak melalui banyak cara, salah satunya melalui kegiatan pembiasaan sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah. Disiplin diajarkan pada anak agar memahami aturan sosial yang berlaku.

Demikian pula, kejujuran perlu dibangun dalam diri anak sejak dini. Sikap jujur dan tidak bertutur bohong harus ditanamkan dalam diri anak melalui pembiasaan sehari-hari. Kejujuran diajarkan kepada anak dengan tujuan agar anak mampu berperilaku sesuai norma yang ada dan berani mengakui kesalahannya.

umunya ABK mengalami hambatan dalam berkomunikasi, sehingga berimplikasi pada penggunaan maksim tutur.

Pada umumnya ABK sulit diajari dan dibiasakan untuk berkomunikasi dengan baik. Bahkan, pada ABK gangguan perilaku seringkali muncul tuturan irrelevant atau penyimpangan tuturan. Relevansi merupakan prinsip pemandu komunikasi antara penutur dan mitra tutur dalam interaksi percakapan yang saling memberikan kontribusi (Grice dalam Cummings, 2009: 49). Demikian juga dalam hal maksim kesantunan, seringkali ABK mengalami kesulitan dalam menerapkan aturan-aturan komunikasi sosial. Oleh karena itu, orang tua atau keluarga merupakan pendidik yang utama dan pertama dalam pembelajaran bertutur, termasuk pembelajaran etika dalam tindak tutur.

Banyaknya pelanggaran terhadap maksim tutur mencerminkan ketidakmampuan seseorang dalam menerapkan prinsip-prinsip komunikasi, dalam menjaga lisan dan pikiran. Untuk mengatasi problem pelanggaran maksim tutur ada beberapa strategi pembiasaan perilaku moral dan bertutur sejak dini.

F. Strategi Pembiasaan Perilaku Moral dan Bertutur

Dalam upaya pengembangan moral pada anak, hendaknya orang tua, keluarga, dan pendidik dapat menciptakan kegiatan atau pembelajaran yang bervariasi (Kemendikbud, 2013:562). Ada beberapa strategi pembiasaan perilaku moral dan bertutur.

- a. Memberikan kesempatan pada anak untuk mengemukakan pendapat atau *sharing* tentang perasaan, dalam lingkungan yang nyaman dan aman.
- b. Mengajarkan hal-hal yang realistis dan dapat dimengerti oleh anak dengan menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami maksudnya.
- c. Memberi kesempatan pada anak untuk berlatih dan belajar kooperatif dan berbagi tanggung jawab.
- d. Belajar dan bergaul dengan penutur yang berbeda budaya untuk mengembangkan rasa nasionalisme.
- e. Memberikan kesempatan pada anak untuk berani mengemukakan ide atau gagasan dan beres-tesperimen dalam pembelajaran.
- f. Memberi contoh sikap atau perilaku yang baik, keingintahuan, dan toleransi terhadap sesama.

Upaya mengoptimalkan pembelajaran dan pembiasaan prinsip bertutur sebagai pembentuk karakter islami adalah menjadi tanggung jawab bersama orang tua, masyarakat, dan sekolah. Dalam pembelajaran bahasa di sekolah, terdapat empat aspek keterampilan, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis harus dikuasai oleh anak sebagai modal pembentuk karakter bangsa. Melalui penguasaan berbahasa dapat pula mencerminkan jati diri bangsa. Misalnya, bahasa Indonesia memiliki nilai kesantunan tersendiri saat seseorang melakukan tindak tutur, sehingga membuat daya tarik tersendiri bagi yang mempelajarinya. Salah satu upaya untuk memperkokoh bahasa menuju bahasa yang bermartabat, yaitu dengan mengoptimalkan kesantunan berbahasa melalui penuturnya.

Rasa tanggung jawab dapat dibangun dalam diri anak sejak dini, salah satu cara melalui kegiatan pembiasaan sehari-hari. Anak dibiasakan bertanggung jawab terhadap apa yang dituturkan (diucapkan) dan dilakukan. Biasakan pada diri anak, berani berbuat harus berani bertanggung jawab.

Hal yang penting pula, ketika anak berada di lingkungan sosial adalah mampu bersikap sopan dan berbahasa santun agar mereka bisa diterima di lingkungannya. Sikap sopan dan berbahasa santun dapat dibangun dalam diri anak melalui contoh perilaku yang ditunjukkan oleh orang dewasa yang ada di sekitarnya. Orang tua, keluarga, dan pendidik harus selalu menunjukkan sikap santun dan berkata lembut kepada anak agar anak dapat memiliki rasa kasih sayang dan bicara dengan bahasa yang baik. Mengajarkan dan membiasakan prinsip bertutur sebagai pembentuk karakter islami dilakukan melalui berbagai strategi pembiasaan perilaku moral.

E. Problematik Maksim Kerjasama dan Kesantunan dalam Tuturan

Dalam membangun komunikasi dan interaksi sosial, terdapat problem kompetensi penutur. Kompetensi merupakan kemampuan untuk memilih tindak tutur yang tepat dan efektif pada situasi tertentu. Kompetensi ini memungkinkan seseorang dapat berhasil mencapai tujuan-tujuan komunikasi tanpa harus merendahkan atau memperlakukan orang lain (Rahayu, 2009:282).

Mengenai kompetensi penutur, terdapat tiga hal penting, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan motivasi. (a) Pengetahuan, bermakna penguasaan mengenai isi (substansi) apa yang dituturkan, penguasaan kebahasaan, termasuk pemilihan kata, kalimat, dan sikap berbahasa. (b) Keterampilan merupakan kemampuan untuk menerapkan tindak tutur pada konteks tertentu. Penutur hendaknya mampu menerapkan maksim tutur dan menganalisis siapa pendengarnya dan dalam konteks apa. Pelanggaran terhadap maksim tutur dapat berdampak negatif. Lebih baik menjaga lisan daripada berbicara tetapi menimbulkan konflik. (c) Motivasi, artinya niat penutur untuk menyampaikan isi tuturannya. Penutur yang memiliki niat baik, tentu lebih berhati-hati dalam bertutur. Penutur yang mempunyai keinginan untuk berkomunikasi dengan cara yang baik merupakan cerminan dari etika bertutur.

Terkait dengan kompetensi penutur dan seiring dengan era keterbukaan, terdapat banyak problem pelanggaran maksim kerjasama dan kesantunan dalam tuturan dan tulisan. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pesatnya perkembangan media komunikasi sosial, terdapat penutur yang tidak lagi menerapkan prinsip-prinsip kerjasama dan kesantunan dalam tuturan dan tulisan. Ada kecenderungan penutur asal bunyi (*asbun*) atau asal bicara dan asal tulis (*astul*) tanpa memperhatikan maksim bertutur dan dampaknya.

Masalah maksim kerjasama dan kesantunan tuturan bisa terjadi pada siapa saja, baik pada penutur normal maupun pada anak berkebutuhan khusus (ABK). Kesadaran dan itikad baik penutur normal, biasanya lebih berhati-hati dalam bertutur. Hal ini berbeda jika penuturnya ABK, karena pada

G. Simpulan

Pembentukan karakter sesuai dengan ajaran Islam perlu dilakukan sejak dini. Maksim kerjasama dan kesantunan dalam tuturan merupakan salah satu penanda karakter pada diri seseorang. Maksim kerjasama dan kesantunan perlu diajarkan serta dibiasakan agar seseorang memiliki pribadi yang baik dan santun dalam bertutur. Proses komunikasi dapat terjalin dengan baik, apabila antara penutur dan mitra tutur memperhatikan kaidah maksim kerjasama dan kesantunan.

AlQuran dan Hadist sudah lebih dulu mengajarkan kepada kita tentang dalil bertutur. Dalam ajaran Islam menjelaskan apa yang disampaikan oleh penutur kelak akan dipertanggungjawabkan. Siapa yang beriman kepada Allah SWT dan hari akhir hendaknya bertutur yang baik atau diam (menjaga lisan). Perintah dalam AlQuran dan Hadist ini berimplikasi pada penutur dalam membangun komunikasi dan interaksi sosial.

Menurut teori pragmatik, dalam dimensi sosial terdapat empat kaidah prinsip kerjasama dalam bertutur, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Dalam prinsip kesantunan ada enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, dan maksim pemufakatan. Prinsip-prinsip komunikasi berupa maksim tuturan ini perlu diajarkan dan dibiasakan melalui berbagai strategi agar dapat mengatasi problem pelanggaran maksim tutur, menjadikan penutur santun, dan berkarakter islami.

Daftar Rujukan

- Adlany, Nazri dkk. (2009). *AlQuran Terjemah Indonesia*. Jakarta: Penerbit PT Sari Agung.
- Cummings, Louise. (2009). *Clinical Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Grice, H.P. (1975). *Logic and Conversation: Syntax and Semantics, Speech Act*. 3, New York: Academic Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). (2013). *Pendidikan Anak Usia Dini. Pengembangan Materi Bidang Studi*. Malang: Universitas Negeri Malang-Panitia Sertifikasi Guru (PSG) Rayon 115.
- Leech, Geoffrey N. (1983). *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Muin, Fatchul. (2011). *Pendidikan Karakter. Konstruksi Teoretik dan Praktik. Urgensi Pendidikan Progresif dan Revitalisasi Peran Guru dan Orang Tua*. Jogjakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media.
- Nugraha, Oktavian Adtya. (2015). Optimalisasi Kesantunan Berbahasa Indonesia Menuju Bahasa Interanional melalui Pembelajaran BIPA. *Prosiding Seminar Internasional. Memperkokoh Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Internasional. Menuju Diplomasi Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Malang: Penerbit Surya Pena Gemilang.
- Rahardi, Kunjana R. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Rahayu, Endah Yulia. (2009). Mengukur Kemampuan Komunikasi capres dan Cawapres dalam Debat. *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI) 2009*. Malang: Universitas Negeri Malang Kerjasama Masyarakat Linguistik Indonesia dengan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Rahmi, Fitri. (2012). *Dalil tentang Menjaga Lisan*. Diakses 22 Maret 2017, dari fitirahmiku.blogspot.com.2012.